

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Film salah satu alat media komunikasi yang paling efektif pada saat sekarang ini. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang berminat menonton film. Selain memberikan informasi lewat *visual*, film juga memberikan informasi melalui *audio*. Dengan demikian, informasi lebih cepat diterima oleh masyarakat. Secara umum film dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental. Pembagian ini didasarkan atas cara bertuturnya yakni *naratif* dan *nonnaratif* (sinematik). Unsur *naratif* adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara itu unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur tersebut saling berintegrasi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Film fiksi memiliki struktur naratif yang jelas sementara film dokumenter dan eksperimental tidak memiliki struktur film naratif. Berdasarkan pembagian diatas muncul genre film yang berbeda-beda, mulai dari film action, fantasi, surealis, drama, komedi dan lain-lain. Melalui gambar dan suara, film mampu bercerita secara singkat, yang pada umumnya dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan maupun informasi.

Film fiksi/drama adalah suatu yang berhubungan dengan tema, cerita, setting, karakter serta suasana yang memotret kehidupan nyata. Konflik bisa dipicu oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam. Kisah sengkali menggugah emosi, dramatik, dan maupun menguras air mata penontonnya (Himawan Pratista, 2008).

Penulis akan mencoba menyampaikan informasi melalui film fiksi. Film fiksi merupakan jenis film yang menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan, serta pola pengembangan cerita yang jelas.

Membahas sebuah film tidak akan lepas dari unsur-unsur pembentuk film. Himawan Pratista mengemukakan unsur pembentuk film sebagai berikut:

“Film secara umum dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan atau materi yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara atau gaya untuk mengolahnya” (Himawan Pratista, 2008).

Dua unsur film tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satusama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif sangat bergantung terhadap aspek cerita atau tema dalam pembuatan sebuah karya audio visual seperti film. Setiap cerita pasti memiliki elemen-elemen tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu dan lainnya. Unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis yang akan membentuk sebuah film. Beberapa hal yang membentuk aspek sinematik adalah *mise-en-scene*, Sinematografi, Editing dan Suara. Seluruh unsur sinematik inilah yang akan membentuk sebuah film.

Penciptaan karya film merupakan sebuah usaha bagaimana mewujudkan naskah yang berupa teks atau tulisan menjadi bentuk karya audio visual. Tentu saja serangkaian kerja produksi tersebut bertolak dari interpretasi terhadap naskah. Dalam hal ini penulis telah mendapatkan materi (unsur naratif) berupa naskah atau skenario yang ditulis oleh Hariadi dengan judul “*Rang Pangilang*”.

Film drama ini menceritakan tentang seorang pengusaha yang akan merusak perekonomian masyarakat di sebuah daerah, dengan mencoba mengambil sumber daya

alam dengan memanfaatkan masyarakat sebagai tenaga kerjanya. Ada beberapa anak-anak di daerah tersebut yang mencoba menghentikan upaya dari pengusaha tersebut untuk merusak perekonomian masyarakat dan membakar lahan tebu mereka sewenang-wenangnya.

Pemilihan judul *Rang pangilang* berasal dari bahasa Minangkabau yang berarti orang penyuling kegiatan ini adalah salah satu mata pencarian masyarakat di wilayah pegunungan Minangkabau yang mana hasil dari sulingan tersebut menghasilkan Gulo Saka / Gula Merah dan khususnya daerah dataran tinggi seperti daerah Bukik Batabuah, Pandai Sikek dan Lawang, Gulo Saka ini terbuat dari tebu asli, di daerah tersebut terdapat banyak sekali perkebunan tebu sehingga hal inilah yang menjadi latar belakang bagi para masyarakat dataran tinggi untuk menjadikan tebu sebagai salah satu komoditas utamanya

Penyulingan tebu ini masih menggunakan teknik tradisional dengan menggunakan kerbau sebagai motornya, Pondok sebagai sebutan tempat penyulingan tebu ini terdiri dari 2 tempat yang memiliki fungsi berbeda. Pada pondok pertama digunakan untuk menyuling tebu menggunakan kerbau sebagai alat pemutar untuk memeras tebu, lalu air tebu tersebut dibawa ke pondok agar diolah menjadi gulo saka / gula merah.

Dalam film ini penulis bertugas sebagai seorang Director of Photography, peran ini penulis ambil sesuai konsentrasi penulis di videografi, Seorang *Director Of Photography* atau biasa disingkat D.O.P adalah seorang yang bertanggung jawab

atas segala aspek *visual*, baik itu aspek teknis dan artistik gambar bergerak atau *motion pictures*. Seorang D.O.P harus familiar dengan komposisi dan semua aspek teknik untuk pengendalian kamera dan haruslah orang yang berpengalaman dalam bidang kerjanya, cermat, konsentrasi dalam mengatur sebuah *frame*, dan mempunyai penyelesaian atau jalan keluar bila terjadi masalah di produksi.

Sebagai D.O.P penting untuk mengetahui makna dari sebuah *shot*. *Shot* adalah satu bagian dari rangkaian gambar, yang direkam dalam satu kali perekaman. Menata *Shot* mempertimbangkan komposisi gambar, ukuran gambar, sudut pengambilan gambar, pergerakan gambar. *Shot* yang ada dalam film, digunakan sesuai kemungkinan terhadap ruang seni yang diciptakan, agar terciptanya gambar yang utuh dan indah dalam satu kali pengambilan gambar. Film dibangun bukan dengan sekedar menempatkan gambar yang indah, gambar yang ada dalam film merupakan gambar yang telah dipilih, dicari dan diperhitungkan sebelumnya.

Dalam film fiksi ini penulis berusaha untuk menekankan karakter antagonis dan protagonis untuk mewujudkan tersebut penulis berusaha menggunakan teknik kamera dengan menggunakan tipe shot Close Up, tipe shot ini sangat berguna untuk menekankan ekspresi tokoh dan dengan teknik ini penonton dapat memilah antara mana karakter antagonis dan protagonis. Yang membedakan tipe shot antagonis dan protagonis adalah pada antagonis menggunakan shot *low angle* yaitu untuk memperlihatkan ekspresi antagonis dengan sudut pengambilan rendah agar subjek terlihat berkuasa sedangkan protagonist menggunakan *eye level* agar subjek terlihat netral. Selain itu penulis juga menerapkan beberapa teknik pendukung seperti Close

Up Cut In dan Close Up Cut Away, dan juga teknik shot seperti Extreme Close UP, Medium Close Up, Medium Long Shot, dan Long Shot, nantinya teknik pendukung ini sangat perlu digunakan dalam menunjang close up tersebut(Diki,Umbara. 2010).

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah ide penciptaan. Bagaimana menggunakan close up pada film fiksi *Rang Pangilang* untuk memperlihatkan ekspresi tokoh.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

1. Tujuan Umum

Menciptakan sebuah film fiksi *Rang Pangilang* untuk memperlihatkan ekspresi tokoh melalui tipe shot close up

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam meenciptakan karya ini adalah untuk memperlihatkan teknik penulis yang nantinya akan berdampak pada alur cerita dan membedakan karakter antagonis dan protagonist pada film Rang Pangilang.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

Apabila penulis berhasil menciptakan karya seni film fiksi Anak Kini, hal ini akan memperoleh manfaat sebagai berikut :

a. Diri sendiri

1. Penulis mendapat pengalaman baru dalam hal memproduksi film fiksi.
2. Penulis bisa menerapkan pengetahuan tentang videografi untuk menciptakan film fiksi.
3. Penulis dapat memvisualisasikan naskah menjadi sebuah karya seni audio visual.

b. Lembaga ISI Padangpanjang

1. Bertambahnya karya seni film fiksi di jurusan Televisi dan Film ISI Padangpanjang.
2. Film fiksi ini bisa menjadi referensi bagi pencipta atau peneliti lain di ISI Padangpanjang.

c. Masyarakat Umum

1. Adanya tontonan bagi masyarakat untuk dijadikan sebuah hiburan melalui film fiksi *Rang Pangilang*
2. Adanya pengalaman dan melihat kepedulian pemuda untuk menjaga kampung dan masyarakatnya melalui film fiksi *Rang Pangilang* .
3. menyampaikan informasi atau pesan pada film *Rang Pangilang* kepada masyarakat.
4. Memotivasi masyarakat.

E. TINJAUAN KARYA

Sangat banyak sekali film yang menjadi inspirasi penulis dalam menciptakan karya ini, adapun beberapa film yang menjadi acuan dan referensi penulis dalam menciptakan sebuah karya film adalah:

1. “Taare Zameen Par” (2007).



Gambar 1.
Taare Zameen Par
(Sumber : [Wikipedia Bahasa Indonesia](#))

Film karya Aamir Khan ini menjadi salah satu tinjauan yang relevan, karena sajiannya menceritakan tentang dunia anak-anak dan pendidikan. Pada beberapa bagian adegan yang diperlihatkan dalam film tersebut banyak melibatkan sarana close cut in dan cut away, bahkan film ini juga kerap menunjukkan sisi fantasi melalui animasi kartun yang bergerak dengan sendirinya. Satu contoh adegan yang melibatkan adanya fantasi dan animasi misalnya ketika Ishaan, nama anak kecil

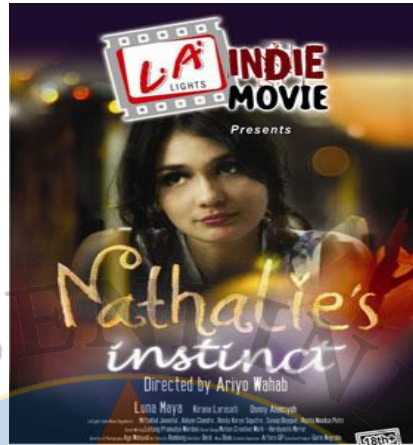
sebagai tokoh utama dalam film tersebut sedang menyaksikan perilaku ikanikan di dalam sebuah botol dan pada adegan di saat Ishaan mengamati huruf-huruf yang bergerak-gerak dengan sendirinya. Film tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepekaan terhadap perilaku dan kebiasaan anak-anak.



Gambar 2
Potongan adegan film Taare Zameen Par
(Sumber :capture potongan adegan film Taare Zameen Par /Hariadi :2020)

Pada film Taare Zameen Par dalam teknik pengambilan gambar terutama dalam menekankan ekspresi tokoh, dan juga banyak ditemukan dalam film ini berupa teknik Close Up serta bentuk fantasi yang disajikan dalam film tersebut bermanfaat untuk menunjang penggarapan film *Rang Pangilang*.

2. Nathalies Instinct



Gambar 3. Nathalies Instinct
(Sumber : *Wikipedia Bahasa Indonesia*)

Nathalie's Instinct, sebuah film pendek berdurasi 10 menit yang diangkat dari cerpen Basic Instinct karya Rachmania Arunita, sang sutradara, Ariyo Wahab menjadikan Luna Maya sebagai perempuan yang bermartabat. Sebagai Natalie, Luna dihadapkan dengan sebuah pertanyaan eksistensial.



Gambar 4

Potongan adegan film Nathalies Instinct

(Sumber : capture potongan adegan film Nathalies Instinct/Hariadi :2020

Film ini menginspirasi penulis dalam teknik pengambilan gambar terutama

dalam menekankan ekspresi tokoh, dan juga banyak ditemukan dalam film ini berupa

teknik Close Up dan berbagai teknik lainya yang menurut penulis sangat baik jika diterapkan dalam film *Rang Pangilang*.

3. Film Sampai Alek

Film *Sampai Alek* merupakan sebuah film karya mahasiswa prodi televisi dan film. *Director Of Photography* pada film ini adalah Ricky Fernando.



Gambar 5: Poster Film Sampai Alek
Sumber : www.google.com

Film ini bercerita tentang seorang perempuan bernama Farida yang merupakan gadis yang menjadi kumpang desa ditempat ia tinggal. Farida di cintai oleh seorang pemuda yang berasal dari kampungnya. Farida memiliki seorang ayah yang sering keluar malam dan pemabuk. Pada suatu malam ketika ibu Farida tidak dirumah. Farida ditemani oleh temanya, pada malam harinya ayah Farida pulang dalam keadaan mabuk dan melihat Farida yang sedang tidur terbaring dikursi. Karena dalam keadaan mabuk ayah Farida menyetubuhi anaknya. Kejadian itu diketahui oleh temannya Farida. Setelah kejadian itu Farida akhirnya menikah dengan Rudi seorang

pria yang mencintainya. Beberapa hari setelah menikah teman Farida memberitahukan kejadian waktu ayah Farida menyetubuhi Farida. Akhirnya Farida dan Rudi di usir dari kampung tempat ia tinggal.



Gambar 6
Potongan adegan film Sampai alek
(Sumber :capture potongan adegan film Sampai alek /Hariadi :2020)

Film *Sampai Alek* ini penulis jadikan sebagai referensi karena film ini dalam gambar yang diambil menggunakan close up yang menjelaskan dua informasi yang berkaitan terdapat pada satu shot. Shingga membuat penulis ingin mengaplikasikan ke dalam film fiksi *Rang Pangilang*. Berikut penulis berikan contoh close up yang terdapat pada film sampai alek.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Director Of Photography adalah seorang yang familiar dengan komposisi, dan pergerakan kamera. Banyak jenis pengambilan gambar yang bisa digunakan, namun beda halnya pada film *Rang Pangilang* Pada Sinema ataupun karya Audio Visual lainnya memiliki beragam ukuran dalam pengambilan gambar yang menggunakan kaidah-kaidah yang dipakai secara umum, dalam pengambilan gambar, pengukuran yang digunakan dengan subjek manusia.

Dalam film ini penulis menggunakan teknik pengambilan gambar yaitu Close Up yang tujuannya adalah untuk menekankan ekspresi pada tokoh dan berikut penjelasannya :

1. *Close-Up* (CU)

Merupakan perekaman gambar penuh dari bahu hingga ke ujung batas kepala. CU atau singkatan dari Close Up juga bisa diartikan sebagai komposisi gambar yang fokus kepada wajah maka CU seringkali menjadi bagian dari ungkapan dari emosi dari objek utama.



Gambar 7. Close up shot
Sumber : lemondight.com

Close Up yaitu pengambilan yang memfokuskan pada subjeknya atau bagian tertentu, lainnya dikesampingkan supaya perhatian tertuju ke situ.

Jadi pengambilan gambar Close Up bertujuan untuk mengekspos ekspresi pemeran, pemeran pun bisa berbisik dan penonton tetap bisa mendengarnya, walau hanya dengan tipe pengambilan gambar tersebut.

2. Ekspresi

Ekspresi adalah ungkapan perasaan yang dapat dilihat dari tingkah laku seseorang baik itu mimik wajah maupun perilaku yang ditimbulkan, dalam pembuatan film, Ekspresi yang baik didasari oleh beberapa hal salah satunya bagaimana si aktor bisa mengeksplorasi dirinya dan kecerdasan estetika sutradara dalam menerjemahkan apa yang tersirat dalam sebuah adegan, ekspresi menjadikan penekanan utama di dalam film agar penonton dapat merasakan adegan yang terjadi pada saat itu.

3. Teknik Pendukung

a) Close Up Cut In

Close up cut in bertujuan untuk memperlihatkan lokasi dimana adegan tersebut berjalan, yang tujuannya agar penonton memahami mengenai lokasi, mengenai pemain dalam hubungan dengan keseluruhan scene.

Hal ini khususnya sangat penting kalau beberapa pemain diperlihatkan dalam longshot, baik itu Two Shot, Full Shot dan sebagainya.

b) Close Up Cut Away

Close up cut Away bertujuan untuk melihatkan action kedua yang sedang berlansung secara bersamaan di suatu tempat. Penggunaan close up cut away

- 1) untuk memberikan petunjuk kepada penonton tentang bagaimana mereka harus memberikan reaksi.
- 2) Untuk memperlihatkan reaksi –reaksi para yang berada di luar layar.
- 3) Memberikan komentar pada peristiwa utama dengan memperlihatkan action yang berhubungan .

Disini penulis mencoba menyapaikan pesan dengan teknik pendukung dengan tipe shot .adapun size shot yang akan penulis gunakan:

a. *Extreme Close-up (ECU)*

Merupakan perekaman gambar dengan ukuran gambar yang sangat *detail*, contoh: mata saja atau hidung saja. Kekuatan *Extreme Close-Up* adalah pada kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek.

b. *Medium Close-Up (MCU)*

Merupakan perekaman gambar dari perut hingga atas kepala dengan *view background* masih cukup jelas. Pada MCU, karakter gambar lebih menunjukkan profil dari objek yang direkam.

c. *Medium Long Shot (MLS)/ Knee Shot*

Merupakan perekaman gambar dari lutut hingga ujung kepala.

d. *Long Shot*(LS)

Adalah pengambilan gambar yang biasanya digunakan untuk menunjukkan identik lokasi dan setting yang ada pada film. Shot merupakan satu pengambilan gambar dari menekan tombol *record* hingga menekan tombol itu kembali



